

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hanum (2013:02) dengan judul Pengaruh Persepsi Pengusaha Kecil Atas Informasi Akuntansi Keuangan Terhadap Keberhasilan Perusahaan (Survei Pada Usaha- Usaha Kecil Di Kota Medan) meneliti mengenai apakah ada pengaruh positif antara proses belajarm motivasi, dan kepribadian terhadap persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi keuangan dan apakah terdapat pengaruh positif antara persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi terhadap keberhasilan perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi proses belajar, motivasi dan kepribadian secara bersama- sama maka persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi akan semakin tinggi pula. Persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi tidak mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha, hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengusaha kecil atas informasi akuntansi yang baik belum mampu menjamin meningkatnya keberhasilan usaha pada UKM di Kota Medan.

Tuti dan Febriana (2015) meneliti tentang faktor- faktor yang mempengaruhi pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Faktor- faktor yang akan dibahas meliputi pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha dan ukuran usaha dengan objek penelitian yaitu UMKM dengan kategori

usaha kecil dan menengah yang ada di Surabaya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hanya lama usaha yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Pratiwi, dkk (2014:03) dalam penelitiannya berjudul Analisis Penerapan SAK ETAP pada Penyajian Laporan Keuangan PT Nichindo Manado Suisan melihat pentingnya dari segi kegunaan, laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar yang berlaku agar dapat diinterpretasikan dengan konsep dan pemahaman yang sama oleh para penggunanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan neraca dan laporan laba rugi 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa perusahaan belum menyajikan laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK) serta terjadi inkonsistensi dalam penyajian beberapa pos pada Neraca yang tidak diungkapkan dalam CALK.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Akuntansi

Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), 1953, dalam Accounting Terminology Buletin No.1.” Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions, and events, which are, in part at least of financial character and interpreting the results there of”. Akuntansi di definisikan sebagai suatu seni

pencatatan, pengklasifikasian, dan pengkhtisaran dengan cara tertentu, yang dinyatakan dalam uang, transaksi, dan peristiwa, paling tidak mengenai karakter keuangan dan penafsiran hasilnya. Warren, et.al. (2004) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem informasi dimana sitem informasi merupakan bagian dari sistem bisnis keseluruhan di era informasi. Kesenjangan informasi (asymmetry information) dapat berakibat pada perubahan kesejaheteraan orang banyak. Dengan demikian akuntansi dibutuhkan di setiap denyut bisnis di era informasi ini. Dalam arti sempit sebagai proses, fungsi, atau praktik akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan oleh akuntansi) yang terjadi dari kejadian- kejadian, transaksi- transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. (Suwardjono 2005:10).

2.2.2 Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi (accounting cycle) adalah proses akuntansi yang dimulai dengan menganalisis dan membuat jurnal untuk transaksi- transaksi dan diakhiri dengan menyiapkan catatan akuntansi untuk transaksi- transaksi periode berikutnya.

Langkah- langkah dalam siklus akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mencatat transaksi- transaksi ke dalam jurnal.
2. Memindahkan transaksi tersebut ke buku besar.

3. Menyiapkan daftar saldo yang belum disesuaikan.
4. Menyiapkan dan menganalisis data penyesuaian.
5. Menyiapkan kertas kerja akhir periode (opsional).
6. Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memindahkannya ke buku besar.
7. Menyiapkan daftar saldo yang disesuaikan.
8. Menyiapkan laporan keuangan .
9. Membuat jurnal penutup dan posting ke buku besar.
10. Menyiapkan daftar saldo setelah penutupan. (James, M.Reeve 2011: 171).

Siklus akuntansi menurut Michell Suharli (2006:50) siklus akuntansi merupakan urutan transaksi, peristiwa, dan proses dari awal sampai akhir dimulai dari awal seperti lingkaran yang tidak pernah putus. Begitupula siklus akuntansi yang merupakan rangkaian urutan tahapan proses dari suatu transaksi dan peristiwa sampai dengan pelaporan pada akhir periode dan berlanjut dari analisa transaksi sampai pelaporan periode berikutnya dan begitu seterusnya. Siklus akuntansi diawali dengan terjadinya transaksi dan peristiwa yang direkam dalam dokumen pendukung seperti kuitansi, bon, formulir, voucher dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Ada tiga tahapan yang dilalui yaitu tahap pencatatan (jurnal, buku besar dan neraca saldo), tahap pengihktisaran (jurnal penyesuaian, jurnal pembalik dan neraca lajur) dan tahap pelaporan (tanpa keuangan, jurnal penutup dan neraca saldo setelah penutupan).

2.2.3 Fungsi Akuntansi

Akuntansi diciptakan dengan memiliki kegunaan dalam memudahkan dalam menyusun suatu laporan keuangan suatu perusahaan, kegunaan akuntansi bagi dunia bisnis antara lain untuk menyediakan informasi ekonomis suatu perusahaan yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit yang tepat, menjadi media komunikasi bisnis antara manajemen dan pengguna eksternal mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, dan arus kas perusahaan, memberikan potret yang dapat diandalkan mengenai kemampuan menghasilkan laba dan arus kas perusahaan, menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen (stewardship) kepada para pemilik perusahaan dan menjadi gambaran kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikut mengenai pertumbuhan/kemunduran dan memungkinkan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis. (Michell Suharli 2006:4).

2.2.4 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kieso, (2007:2) laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Informasi terakhir terungkap dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi : laporan laba/ rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca,

dan laporan arus kas, serta dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (CALK).

Informasi akuntansi akhir terungkap dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi : laporan laba rugi (income statement), laporan perubahan ekuitas (owner's equity statement), laporan neraca (balance sheet), dan laporan arus kas (statement of cash flow), serta dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (notes to financial statement). (Michell Suharli, 2006).

2.2.5 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2009 adalah memberikan informasi laporan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi adalah memberikan informasi laporan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan- keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber- sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi (a) aset, (b) kewajiban, (c) ekuitas, (d) pendapatan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, dan (e) arus kas. Informasi tersebut di atas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu program pengguna laporan dalam

memprediksi arus kas pada masa depan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut SAK- ETAP (2009) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Standar akuntansi keuangan menunjukkan tren perkembangan yang sangat pesat, makin komprehensif dan kompleks. Perkembangan yang terkait dengan semakin giatnya dilakukan konvergensi IFRS, menjadi sulit bagi UKM untuk menyusun laporan keuangan. Pada tahun 2009 telah berhasil disusun SAK entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) yang berlaku efektif 1 Januari 2011. Definisi SAK-ETAP menurut SAK- ETAP (2009) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang :

1. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan

2. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (general purpose financial statement) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika :

1. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP. Hal ini dimungkinkan apabila misalnya pihak otoritas berwenang merasa ketentuan pelaporan dengan menggunakan PSAK terlalu tinggi biayanya ataupun terlalu rumit untuk entitas yang mereka awasi. Pada BAB 29 dipaparkan pada tahun awal penerapan SAK ETAP, yaitu 1 Januari 2011, entitas yang memenuhi persyaratan untuk menerapkan SAK ETAP dapat menyusun laporan keuangan tidak berdasarkan SAK ETAP, tetapi berdasarkan PSAK non-ETAP sepanjang diterapkan secara konsisten. Entitas tersebut tidak diperkenankan untuk kemudian menerapkan SAK ETAP ini untuk penyusunan laporan keuangan berikutnya. Selanjutnya ketentuan transisi juga menjelaskan bahwa Entitas yang menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP kemudian tidak memenuhi persyaratan

entitas yang boleh menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut tidak diperkenankan untuk menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Entitas tersebut wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK non-ETAP dan tidak diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP ini kembali. Entitas yang sebelumnya menggunakan PSAK non-ETAP dalam menyusun laporan keuangannya dan kemudian memenuhi persyaratan entitas yang dapat menggunakan SAK ETAP, maka entitas tersebut dapat menggunakan SAK ETAP ini dalam menyusun laporan keuangan.

Menurut Martini, dkk (2012; 17) standar akuntansi keuangan entitas tanpa publik atau biasa disebut dengan SAK ETAP mengadopsi IFRS untuk standar akuntansi yang diperuntukkan untuk Small Medium Enterprise (SME) dengan beberapa penyederhanaan. Standar ETAP lebih sederhana dan tidak banyak perubahan dari praktik akuntansi yang saat ini berjalan. Contoh penyederhanaan dalam standar ETAP adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada laporan laba rugi komprehensif. Pengaruh laba komprehensif disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau komponen ekuitas dalam neraca.
2. Penilaian untuk aset tetap, aset tak berwujud, dan properti investasi setelah tanggan perolehan hanya menggunakan harga perolehan, tidak ada pilihan menggunakan nilai revaluasi atau nilai wajar.
3. Tidak ada pengakuan liabilitas dan aset pajak tangguhan, beban pajak diakui sebesar jumlah pajak menurut ketentuan pajak.

Arum (2014) dalam Martini (2011) mengungkapkan jika perusahaan dapat menerapkan SAK ETAP karena beberapa pertimbangan, yaitu (1) PSAK – IFRS based sulit diterapkan bagi perusahaan kecil menengah karena penentuan fair value memerlukan biaya yang tidak sedikit, (2) PSAK – IFRS rumit dalam implementasi seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meski sudah sah pada tahun 2006 namun implementasinya tertunda, sehingga pada tahun 2010 ada revisi PSAK 50 (revisi), (3) PSAK – IFRS menggunakan principle based sehingga membutuhkan professional judgment dan, (4) PSAK – IFRS memerlukan dokumentasi yang kuat. Penerapan SAK ETAP lebih sederhana dibanding penerapan PSAK umum yang mengacu pada IFRS. SAK ETAP memiliki 30 bab sejumlah 182 lembar yang terdiri dari ruang lingkup, konsep dan prinsip prevasif, penyajian laporan keuangan, neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan lain- lain.

2.4 Definisi UMKM

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan usaha kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut:

2.4.1 Kriteria Usaha Mikro

Kriteria usaha yang berada dalam kategori usaha mikro adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2.4.2 Kriteria Usaha Kecil

Kriteria usaha yang berada dalam kategori usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.4.3 Kriteria Usaha Menengah

Kriteria usaha yang berada dalam kategori usaha menengah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

2.5 Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP

Ikatan Akuntan Indonesia menyusun standar keuangan yang untuk pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) berupa Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

2.5.1 Penyajian Laporan Keuangan UMKM

Ruang lingkup penyajian laporan keuangan menjelaskan penyajian wajar dari laporan keuangan yang mematuhi persyaratan SAK ETAP dan pengertian laporan keuangan yang lengkap.

1. Penyajian Wajar, artinya laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi

tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

2. Kepatuhan Terhadap SAK ETAP artinya entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.
3. Kelangsungan Usaha artinya pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha. Dalam membuat penilaian kelangsungan usaha, jika manajemen menyadari terdapat ketidakpastian yang material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang mengakibatkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha, maka entitas harus mengungkapkan ketidakpastian tersebut.
4. Frekuensi Pelaporan artinya entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali. Ketika akhir periode pelaporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan telah disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari satu tahun, maka entitas mengungkapkan: fakta tersebut, alasan penggunaan untuk periode lebih panjang atau lebih pendek; dan fakta bahwa jumlah komparatif untuk laporan laba rugi laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan saldo

laba, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang terkait adalah tidak dapat seluruhnya diperbandingkan.

5. Penyajian yang Konsisten artinya penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali jika terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.
6. Informasi Komparatif artinya informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan).
7. Materialitas dan Agregasi artinya kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besaran dan sifat unsur tersebut dapat menjadi faktor penentu. (SAK ETAP 2009: 14- 17).

2.5.2 Elemen Laporan Keuangan Lengkap

Laporan keuangan entitas yang lengkap menurut SAK ETAP (2009: 17) :

1. Neraca

Neraca menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu – akhir periode. Informasi yang disajikan dalam neraca minimal mencakup beberapa pos- pos berikut (SAK ETAP bab 4 paragraf 2) :

- (a) kas dan setara kas,
- (b) piutang usaha dan piutang lainnya,
- (c) persediaan,
- (d) properti investasi,
- (e) aset tetap,
- (f) aset tidak berwujud,
- (g) utang usaha dan utang lainnya,
- (h) aset dan kewajiban pajak,
- (i) kewajiban diestimasi,
- (j) ekuitas.

SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos- pos yang disajikan.

2. Laporan Laba Rugi;

Entitas menyajikan laporan laba rugi untuk suatu periode yang merupakan kinerja keuangannya selama periode tersebut. Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. Laporan laba rugi memasukkan semua pos

penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP menysaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi minimal mencakup pos- pos sebagai berikut (SAK ETAP bab 5 paragraf 3) :

- (a) pendapatan,
- (b) beban keuangan,
- (c) bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas,
- (d) beban pajak,
- (e) laba rugi neto.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahanyang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke pemilik.

Informasi yang disajikan entitas dalam laporan perubahan ekuitas sebagai berikut (SAK ETAP bab 6 paragraf 3) :

- (a) laba atau rugi untuk periode;

- (b) pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;
- (c) untuk setiap komponen ekuitas, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui sesuai Kebijakan Akuntansi, Estimasi, dan Kesalahan;
- (d) untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari : (i) laba atau rugi; (ii) pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas; (iii) jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham treasuri, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

4. Laporan Arus Kas;

Menurut SAK ETAP (bab 7 paragraf 3-6) informasi yang disajikan dalam laporan arus kas adalah sebagai berikut :

- (a) Aktivitas Operasi adalah arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi.
- (b) Aktivitas Investasi adalah arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

(c) Arus Kas Pendanaan adalah arus kas dari aktivitas pendanaan, contoh arus kas dari aktivitas pendanaan adalah:

1. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain,
2. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas,
3. Penerimaan kas dari penerbitan pinjaman, wesel, dan pinjaman jangka pendek atau jangka panjang lainnya,
4. Pelunasan pinjaman,
5. Pembayaran kas oleh lesse untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP (bab 8 paragraf 2) dalam menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan, struktur catatan atas laporan kas harus :

- (a) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan
- (b) Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan,
- (c) Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.5.3 Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan. Jika laporan keuangan merupakan komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut. Informasi yang diperlukan dalam setiap halaman laporan keuangan, antara lain (a) nama entitas pelapor dan perubahan dalam nama tersebut sejak laporan periode terakhir, (b) tanggal atau periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan, (c) mata uang pelaporan, dan (d) pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan.

Entitas harus mengungkapkan hal berikut ini dalam catatan atas laporan keuangan, yaitu :

1. Domisili dan bentuk hukum entitas serta alamat kantornya yang terdaftar,
2. Penjelasan sifat operasi dan aktivitas utamanya.

2.6 Teori Persepsi

2.6.1 Definisi Persepsi

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap sesuatu benda ataupun sesuatu kejadian yang dialami. Dalam kamus standar dijelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai sebuah pengaruh ataupun sebuah kesan oleh benda yang semata-mata menggunakan pengamatan pengindraan. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menghubungkan dan

mengorganisir data- data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Saleh, 2008).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu maka apa yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman- pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual menurut Walgito (2010:100)

2.6.2 Ciri- Ciri Umum Dunia Persepsi

Pengindraan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagai dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri- ciri umum tertentu dalam dunia persepsi :

1. Modalitas

Rangsang- rangsan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap- tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing- masing indra(cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).

2. Dimensi Ruang

Dunia persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang), kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang dan lain- lain.

3. Dimensi Waktu

Dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain- lain.

4. Struktur Konteks

Keseluruhan yang menyatu, objek- objek atau gejala- gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

5. Dunia penuh arti

Dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala- gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

2.6.3 Hakikat Persepsi

Hakikatnya persepsi merupakan kemampuan kognitif. Pada awal pembentukan persepsi, orang telah menentukan apa yang telah akan diperhatikan. Setiap kali kita memusatkan perhatian lebih besar kemungkinan kita akan memperoleh makna dari apa yang kita tangkap, lalu menghubungkannya dengan pengalaman yang lalu, dan kemudian hari akan diingat kembali.

Beberapa psikolog melihat atensi sebagai jenis alat saringan (filter), yang akan menyaring semua informasi pada titik yang berbeda dalam proses persepsi. Sebaliknya, psikolog lain yakin bahwa manusia mampu memusatkan atensinya terhadap apa yang mereka kehendaki untuk dipersepsikan, dengan secara aktif melibatkan diri mereka dengan pengalaman- pengalaman tanpa menutup rangsangan lain yang saling bersaing. Atensi memiliki ciri- ciri tertentu, yaitu intensitasnya dan keterbatasan dalam kepastian.

2.6.4 Faktor- Faktor Yang Berpengaruh Pada Persepsi

Karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada merupakan proses pengindraan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempresepsi tetapi juga dapat dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar

individu. Dengan demikian, objek- objek atau gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamatan.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsang yang paling besar di antara yang kecil, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

4. Pengalaman Dahulu

Pengalaman- pengalaman terdahulu sangat memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Cermin bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang- orang mentawai di pedalaman Siberut atau saudara kita dipedalaman Irian.

2.7 Teori Perilaku

2.7.1 Definisi Perilaku

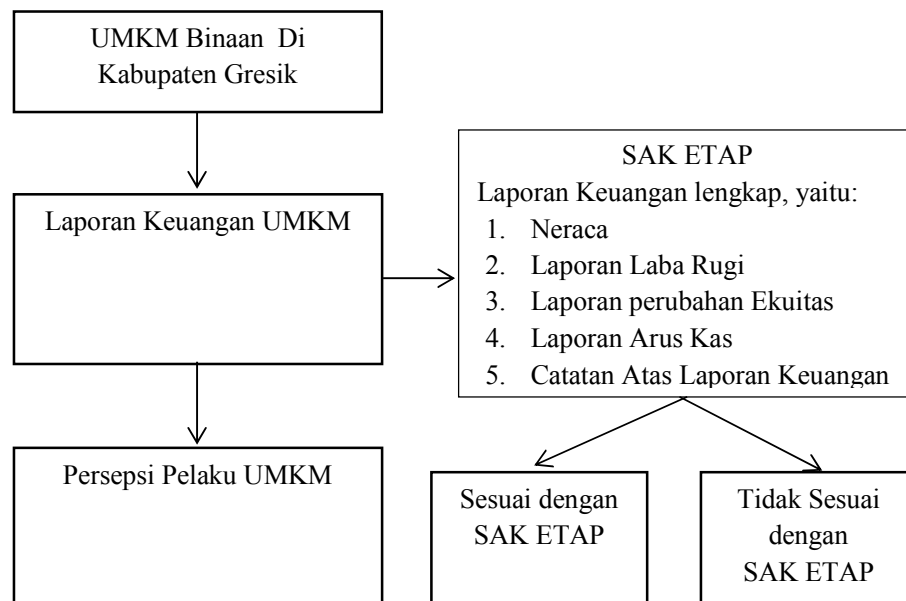
Perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku yang refleksif dan perilaku yang nin refleksif. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas

reaksi secara spontan terhadap stimulus yang organisme tersebut. Menurut Walgito (2010:13) reaksi atau perilaku adalah perilaku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Pada perilaku manusia, perilaku psikologis inilah yang dominan, merupakan perilaku yang banyak pada diri manusia, disamping adanya perilaku yang refleksif. Cara pembentukan perilaku menurut Walgito (2013: 14) ada tiga cara yaitu (1) cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan, (2) pembentukan perilaku dengan pengertian, dan (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

2.7.2 Teori Tindakan Beralasan (*Theory Of Reasoned Action*)

Teori ini didasarkan pada asumsi- asumsi bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara- cara yang masuk akal, bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada dan bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka (Azwar, 2015:11). Teori tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya hanya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma- norma subjective (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap perilaku bersama norma- norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.

2.8 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian laporan keuangan yang sudah disusun dengan SAK ETAP dan untuk mengetahui persepsi pelaku UMKM atas penerapan SAK ETAP pada laporan keuangan dalam kegiatan usaha mereka. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM Mitra Binaan Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Gresik.

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penjelasan kerangka konseptual penelitian ini adalah:

1. Penerapan akuntansi berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada UMKM Mitra Binaan Diskoperindag.

Menginformasikan bahwa sistem akuntansi dapat memudahkan pencatatan transaksi yang terjadi di dalam usaha berupa formulir, jurnal, buku besar dan laporan keuangan.

2. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Laporan keuangan yang lengkap menurut SAK ETAP terdiri dari ; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Jika pelaku UMKM telah menerapkan SAK ETAP maka laporan keuangan yang dimiliki lengkap sesuai dengan standar tersebut.
 - a. Neraca, yang dibuat adalah dengan cara mengutip dari saldo akun riil yaitu akun harta, akun hutang, sedangkan akun modal dikutip dari laporan perubahan modal.
 - b. Laporan laba rugi, yang dibuat dengan cara mengurangkan pendapatan dengan beban suatu entitas untuk suatu periode tertentu.
 - c. Laporan perubahan ekuitas yang dibuat dengan cara pengurangan modal awal dengan prive (pengambilan kas untuk keperluan pribadi). Kemudian jika ada laba maka ditambahkan dengan hasil pengurangan tersebut dan jika rugi maka akan mengurangi hasil pengurangan antara modal awal dan prive tersebut.
 - d. Laporan arus kas, menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perusahaan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

- e. Catatan atas laporan arus kas, berisi tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
3. Menganalisis laporan keuangan yang lengkap pada UMKM mitra binaan Diskoperindag apakah telah sesuai dengan standar atau tidak. Hal ini memberikan jawaban kepada peneliti yaitu pelaku UMKM telah menerapkan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan tersebut telah menyusun laporan keuangan yang lengkap. Namun jika tidak sesuai dengan SAK ETAP maka UMKM tersebut tidak menyusun laporan keuangan yang lengkap.
 4. Menganalisis persepsi dari pelaku UMKM atas implementasi SAK ETAP pada laporan keuangan usahanya. Hal ini memberikan jawaban kepada peneliti yaitu implementasi SAK ETAP mempermudah setiap pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga pelaku UMKM perlu menerapkan sesuai dengan SAK ETAP dan menyusun laporan keuangan yang lengkap dan sebaliknya jika standar ini mempersulit pelaku UMKM maka standar ini tidak diperlukan oleh pelaku UMKM dan pelaku UMKM tidak perlu menyusun laporan keuangan yang lengkap.

Persepsi pelaku UMKM atas implementasi SAK ETAP dalam laporan keuangan diharapkan peneliti dapat mengetahui bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap keberadaan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan usaha mereka.